

**PEMAKNAAN *SHAṬR AL-MASJID AL-ḤARAM*
DALAM MAZHAB SYAFII
(Analisis Perspektif Ilmu Falak)**

SKRIPSI

**Oleh
Novia Dessy Erliana
NIM. C88215032**



**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Syariah dan Hukum
Jurusan Hukum Perdata Islam
Program Studi Ilmu Falak
Surabaya
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Novia Dessy Erliana
NIM : C88215032
Fakultas/Prodi : Syariah dan Hukum / Ilmu Falak
Judul Skripsi : Pemaknaan *Shaf' al-Masjid al-Haram* dalam
Mazhab Syufii (Analisis Perspektif Ilmu Falak)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penulisan/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 April 2020
Saya yang menyatakan,


Novia Dessy Erliana
NIM.C88215032

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal ini menerangkan bahwa skripsi yang telah ditulis oleh Novia Dessy Erliana, NIM.C88215032 ini telah diperiksa dan disetujui untuk ujian munaqosah.

Surabaya, 15 April 2020

Pembimbing,



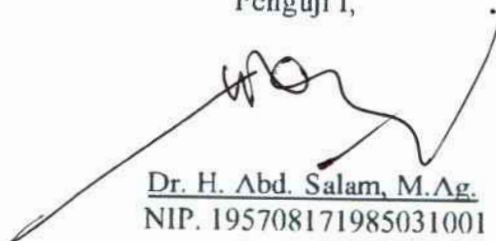
Dr. H. Abd. Salam, M.Ag.
NIP. 195708171985031001

PENGESAHAN


Skripsi yang ditulis oleh Novia Dessy Erliana NIM.C88215032 ini telah dipertahankan didepan sidang Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Selasa, tanggal 12 Mei 2020 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syariah.

Majelis Munaqasah Skripsi


Penguji I,


Dr. H. Abd. Salam, M.Ag.
NIP. 195708171985031001

Penguji II,


H. Abu Dzarrin al-Hamidy, M.Ag.
NIP. 197306042000031005

Penguji III,


Muh. Sholihuddin, M.HI.
NIP. 197707252008011009

Penguji IV,


Siti Tatmainul Qulub, M.S.I.
NIP. 198912292015032007

Surabaya, 14 Mei 2020
Mengaskan,
Fakultas Syariah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Masruhan, M.Ag.
NIP. 195904041988031003

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Hasil Penelitian	11
G. Definisi Oprasional.....	12
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II ARAH KIBLAT DALAM ILMU FALAK.....	18
A. Tata Koordinat Astronomi Untuk Penentuan Posisi.....	18
B. Trigonometri.....	28
C. Arah Kiblat dan Azimuth Kiblat	34
BAB III PEMAKNAAN <i>SHAṬR AL-MASJID AL-ḤARĀM</i> DALAM MAZHAB SYAFII.....	41
A. <i>Shaṭr Al-Masjid Al-Ḥarām</i> dalam Doktrin Kiblat	41
B. Pemaknaan Mazhab Syafii Terhadap <i>Shaṭr Al-Masjid Al-Ḥarām</i> dan Hujahnya	44

Tidak hanya surah Albaqarah ayat 144, ayat 149 dan 150 juga menjelaskan bahwa kiblat umat Islam adalah *Shatr al-Masjid al-Harām*.

Imam Maliki memaknai *Shaṭr al-Masjid al-Ḥarām* dengan *Jihat al-Ka'bah*. Imam Ahmad memaknainya dengan '*Ayn al-Ka'bah* ketika berada di sekitar Kakbah dan *Jihat al- Ka'bah* ketika berada jauh dari Kakbah. Imam Hanafi memaknainya dengan *Jihat al-Ka'bah*. Sementara Imam Syafii memaknainya '*Ayn al-Ka'bah* dengan yakin apabila berada disekitar Kakbah dan '*Ayn al-Ka'bah* dengan perkiraan apabila berada jauh dari Kakbah.⁴

⁴ Aḥmad Bin Aḥmad al-Qalyūby, Aḥmad al-Burullusi, *Hashiyatā al-Qalyūby wa ‘Umayrah ‘ala Kanz al-Raghibyn Sharh Minhaj al-Tālibyn*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 195.

Pendapat kedua memaknai *Shaṭr al-Masjid al-Ḥarām* dengan *Jihat al-Ka'bah*. Ad-Damiri menjelaskan bahwa dalam memaknai *Shaṭr al-Masjid al-Ḥarām* bagi orang-orang yang berada dekat dengan Kakbah menghadap ‘*Ayn al-Ka'bah* dengan yakin, apabila jauh dari Kakbah atau berada di luar Kota Mekah ada dua pendapat, yang pertama seperti hukum asalnya, yaitu menghadap wujud Kakbah (‘*Ayn al-Ka'bah*) tetapi dengan perkiraan, dan yang kedua menghadap ke arah Kakbah (*Jihat al-Ka'bah*), seperti yang dinyatakan oleh Imam Muzany bahwa yang jauh dari Kakbah maka menghadap ke arah Kakbah (*Jihat al-Ka'bah*) dan

⁶ Yahya bin Sharaf An-Nawawi, *Al-Majmū' Sharh Al-Muhadhdhab*, (t.tp., Darul Hadis, t.t.), 252.

seperti yang dibenarkan oleh Tirmidhy, bahwasanya nabi berkata, apa yang diantara timur dan barat itu kiblat.⁷

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama Mazhab Syafii dalam memaknai doktrin kiblat yang terdapat dalam Alquran surah Albaqarah ayat 144, 149, dan 150. Imam Syafii dan Imam Nawawi berpendapat bahwa yang wajib itu menghadap ke wujud Kakbah (*‘Ayn al-Ka’bah*), sementara Imam Muzany berpendapat bahwa cukup mengarah ke arah Kakbah (*Jihat al-Ka’bah*).

Dari dua varian pendapat yang Penulis temukan sangat menarik apabila hasil ijtihad tersebut diteliti untuk memahami maksud dari konsep arah kiblat dalam memaknai *Shaṭr al-Masjid al-Ḥarām* serta dianalisis tidak dalam sudut pandang fikih akan tetapi dari sudut pandang ilmu falak, supaya dapat diberikan penilaian pemaknaan yang lebih bisa dipertanggungjawabkan. Karena alasan inilah maka penulis mengambil judul penelitian “Pemaknaan *Shaṭr al-Masjid al-Ḥarām* dalam Mazhab Syafii (Analisis Perspektif Ilmu Falak)”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, ada beberapa identifikasi yang penting untuk diteliti:

1. Identifikasi masalah

a. Makna *Shatr al-Masjid al-Harām* dalam doktrin kiblat.

⁷ Ibid., 251.

1. Imam Syafii dan Imam Hambali berpendapat bahwa arah kiblat adalah menghadap ke '*Ayn al-Ka'bah*' secara yakin apabila dapat melihat Kakbah, dan menghadap ke '*Ayn al-Ka'bah*' secara perkiraan apabila tidak dapat melihat Kakbah.

3. Persamaan ketentuan arah kiblat empat mazhab:

b. Jika tidak mengetahui arah kiblat maka boleh salat menghadap ke arah yang dikehendaki.

Perbedaan pendapat empat mazhab dibagi menjadi dua pendapat, yaitu:

1) Apabila jauh dari Kakbah maka tetap wajib menghadap ke ‘*Ayn al-Ka‘bah*’ secara perkiraan.

b. Pendapat Imam Hanafi dan Imam Maliki

- 1) Apabila jauh dari Kakbah maka cukup menghadap ke arah Kakbah dan tidak wajib menghadap *‘Ayn al-Ka‘bah*.
- 2) Dasar hukum Alquran, sunah, perbuatan sahabat dan dalil akli (rasional)¹¹.

Kedua skripsi karya Apri Yudiansyah Siregar yang berjudul Penentuan Titik Akurasi Arah Kiblat Menurut Imam Ibn Rusyd dan Imam An-Nawawi.¹² Penelitian ini membahas beberapa poin, yakni:

1. Bagaimana ketentuan titik akurasi arah kiblat menurut Imam Ibn Rusyd dan Imam An-Nawawi?
2. Apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat dikalangan mereka dalam memahami arah kiblat?
3. Manakah kaul yang kuat diantara kedua pendapat tersebut setelah dilakukannya *munaqasah adillah* dan pendapat mana yang relevan dengan masyarakat muslim di Kecamatan Sei Kanan?¹³

Dari penelitian ini, peneliti menjawab rumusan masalah dengan jawaban sebagaimana berikut:

1. Arah kiblat menurut imam mujtahid
 - a. Imam Ibn Rusyd berpendapat bahwa arah kiblat bagi yang dapat melihat Kakbah maka wajib menghadap secara tepat ke '*Ayn al-Ka'bah*, sementara bagi yang tidak dapat melihat Kakbah cukup menghadap ke arah Kakbah.

¹¹ Ibid., 104.

¹² Apri Yudiansyah Siregar, *Penentuan Titik Akurasi Arah Kiblat Menurut Imam Ibn Rusyd dan Imam An-Nawawi*, (skripsi UIN Sumatera Utara, Medan, 2018).

¹³ Ibid., 9.

- Dari penelitian ini, peneliti menjawab rumusan masalah dengan jawaban sebagai berikut:

¹⁶ Ibid., 8.

- ¹⁷ Ibid., 110.
¹⁸ Muhammad Husnul Mubarak, *Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Tentang Arah Kiblat*, (Skripsi_UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).
¹⁹ Ibid., 8.

- ### E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hujah Mazhab Syafii di balik pandangan fikihnya yang memaknai *Shaṭr al-Masjid al-Ḥarām* dengan ‘*Ayn al-Ka’bah* dan *Jihat al- Ka’bah*.
2. Menganalisis pemaknaan *Shaṭr al-Masjid al-Ḥarām* dalam Mazhab Syafii dari perspektif ilmu falak.

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan teori untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu falak.

[illegible]

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjawab sebagaimana rumusan masalah di atas, serta dapat menjadi informasi, wawasan, dan rujukan atau referensi untuk penelitian yang akan datang.

G. Definisi Oprasional

1. *Shaṭr al-Masjid al-Ḥarām* adalah suatu ungkapan khas Alquran tentang arah kiblat yang terdapat dalam surah Albaqarah ayat 144, 149, dan 150.
2. Mazhab Syafii adalah sekumpulan pandangan yang dihimpun dari ulama Mazhab Syafii yang tercermin dalam kitab-kitab fikih.
3. Ilmu falak adalah ilmu pengetahuan yang —diantaranya— berkenaan dengan penentuan arah kiblat.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

- ### 1. Data yang dikumpulkan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pandangan atau kaul Mazhab Syafii dalam memaknai *Shaṭr al-Masjid al-Harām* dalam doktrin kiblat.

- b. Alasan atau hujah Mazhab Syafii, baik berdasarkan Alquran, sunah, ataupun akal (rasional), dalam memaknai *Shaṭr al-Masjid al-Ḥarām* dalam doktrin kiblat.
- c. Arah kiblat dalam ilmu falak.

2. Sumber data

- a. Sumber-sumber data untuk kaul (pendapat) dan hujah (argumentasi) Mazhab Syafii adalah kitab fikih yang disusun oleh orang yang ahli dalam bidang hukum Islam bermazhab Syafii yaitu:

- 1) *Al-Umm*, karya Imam Syafii
- 2) *Al-Fiqh al-Manhaj ‘alā Mazhab al-Imam al-Shafī’*, karya Prof. Dr. Musythofa al-Khin, Prof. Dr. Musythofa Al-Bugha, & Ali as-Syarbiji
- 3) *Al-Majmū‘ Sharḥ al-Muhadhdhab*, karya Imam Yahya bin Sharaf An-Nawawi
- 4) *An-Najmu al-Wahāj Sharḥ al-Minhāj*, karya Kamaluddin Ad-Damiri
- 5) *Ghuror al-Bahiyah*, karya Imam Zakariya Ibn Muhammad al-Anshori
- 6) *Ḥāshiyatā al-Qalyūby wa ‘Umayrah ‘alā Kanz al-Rāghibyn Sharḥ Minhāj al-Ṭālibyn*, karya Aḥmad bin Aḥmad al-Qalyūby dan Ahmad al-Burullusi

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Deskriptif adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Dalam penerapannya akan dijabarkan pemaknaan *Shaṭr al-Masjid al-Ḥarām* dengan '*Ayn al-Ka'bah* dan *Jihat al- Ka'bah* setelah itu akan dianalisis dari sudut pandang ilmu falak. Sehingga dapat menjawab permasalahan yang telah dikemukakan pada rumusan masalah di atas.

Dalam penyusunan skripsi diperlukan sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan memuat uraian dalam bentuk *essay* yang menggambarkan alur logis dari struktur bahasan skripsi.²³

²² Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 148.

[illegible]

Jika suatu posisi sudah dapat ditentukan, maka akan menghasilkan titik-titik pada koordinat tertentu. Apabila titik-titik tersebut dihubungkan akan membentuk sebuah sudut, dalam implementasi ilmu falak dibutuhkan perhitungan untuk mengetahui besaran sudut tersebut dan trigonometri adalah cabang matematika yang rumus perhitungannya digunakan di dalam perhitungan ilmu falak.

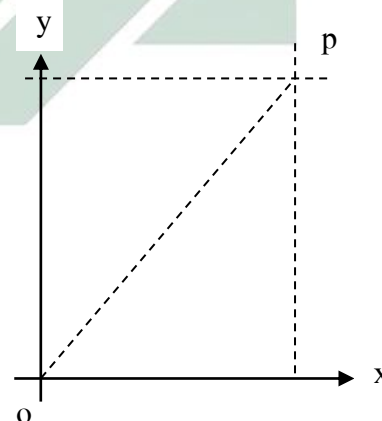
Pada bab III membahas tentang *Shaṭr al-Masjid al-Ḥarām* dalam doktrin kiblat dan pemaknaannya dalam Mazhab Syafii, yakni, pemaknaan *Shaṭr al-Masjid al-Ḥarām* dengan ‘*Ayn al-Ka’bah* dan *Jihat al-Ka’bah* serta hujah atas pemaknaan tersebut.

[illegible]

BAB II

A. Tata Koordinat Astronomi Untuk Penentuan Posisi

Untuk mengetahui arah kita harus mengetahui posisi, untuk menentukan posisi, kita harus mengetahui tata koordinat astronomi. Menurut ilmu pasti koordinat adalah bilangan yang dipakai untuk menunjukkan lokasi suatu titik dalam garis, permukaan atau ruang. Untuk menentukan posisi titik pada permukaan bidang datar, dapat diketahui koordinat titik tersebut dengan sumbu datar dan sumbu tegak yang saling berpotongan tegak lurus pada titik pusat. Tata koordinat sederhana tersebut disebut koordinat kartesius dengan dua sumbu, yaitu sumbu x (*abis*) dan y (*ordinat*) atau yang disebut koordinat kartesius dua dimensi.¹ Perhatikan gambar berikut,



Gambar: 1.1

¹ Abd. Salam Nawawi, *Ilmu Falak...*, 26.

d. Lintang tempat

Semua tempat yang terletak di lingkaran lintang yang sama memiliki harga φ (baca: Fi) yang sama. Namun ada perbedaan apabila tempat-tempat yang berada di utara khatulistiwa maka harga φ nya positif, dan apabila tempat-tempat yang berada di selatan khatulistiwa maka harga φ nya negatif. Adapun harga φ dinyatakan dengan angka derajat, menit, dan detik busur, sehingga dari garis khatulistiwa yang bernilai 0° apabila ke arah kutub utara maka akan bernilai 90° (positif) dan apabila ke kutub selatan akan bernilai -90° (negatif).

⁷ Uzal Syahrana, *Ilmu Falak Metode as-Shahru*, (Blitar: Gunung Tidar Press, 2018), 40.

f. Bujur tempat

Bumi memerlukan waktu 24 jam untuk putaran 360° , dapat dikatakan bahwa dalam kurun waktu 1 jam bumi berputar sebesar 15° , oleh karena itu dalam setiap 15° dan kelipatannya yang berawal dari titik 0° di Kota *Greenwich* sampai 180° baik ke arah timur ataupun ke arah barat dijadikan sebagai garis bujur.⁹ Adapun bujur 180° barat berhimpit dengan bujur 180° timur yang berada di laut pasifik dan dijadikan sebagai garis batas penanggalan internasional (*Internasional Date Line*).

⁸ Akh. Mukarram, *Imu Falak...*, 32.

[illegible]

Kutub langit merupakan perpanjangan dari kutub bumi. Apabila kita tarik garis lurus dari kutub bumi, ujung garis tersebut akan mencapai titik bola langit yang dinamakan kutub langit. Apabila titik kutub tersebut berada tepat di atas kutub bumi bagian utara maka akan menghasilkan kutub langit utara, dan begitu sebaliknya, apabila berada tepat di atas kutub bumi bagian selatan maka menghasilkan kutub langit selatan atau yang dapat disingkat dengan KLU-KLS (Kutub Langit Utara-Kutub Langit Selatan).

Ekuator langit merupakan bidang ekuator bumi yang diperluas sampai bola langit. Lingkaran ekuator langit itu tegak lurus terhadap garis kutub langit utara dan kutub langit selatan (KLU-KLS). Pada setiap titik ekuator memiliki jarak 90° ke kedua kutub langit (KLU-KLS).

Lingkaran deklinasi adalah lingkaran yang ditarik dari kedua kutub langit dan memotong garis tegak lurus ekuator.

Deklinasi suatu benda langit adalah jarak sepanjang lingkaran deklinasi sampai ketitik pusat suatu benda langit tersebut. Harga deklinasi dinyatakan dengan angka derajat, menit dan detik busur

Benda langit yang berada tepat di garis ekuator deklinasinya bernilai 0° . Adapun harga deklinasi terbesar yang akan dicapai suatu benda langit bernilai 90° dengan ketentuan seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa akan bernilai positif di bagian utara ekuator atau kutub utara dan bernilai negatif apabila berada di bagian selatan ekuator atau di kutub selatan.

Asensio rekta adalah jarak sepanjang lingkaran equator yang berawal dari titik aries sampai ke titik pusat benda langit tersebut. Asensio rekta dalam astronomi dilambangkan dengan α (alpha).

a. Zenith dan nadir

b. Garis dan lingkaran vertikal

[illegible]

Fungsi trigonometri yang dipakai dalam perhitungan ilmu falak adalah sin (sinus), cos (kosinus), tan (tangens) dan, cotan (kotangen). Sinus adalah perbandingan sisi tegak dengan sisi miring. Kosinus adalah perbandingan antara sisi datar dengan sisi miring. Tangen adalah

¹⁵ Moelki Fahmi Ardliansyah, "Korelasi Fikih dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat", *Maslahah*, No.1, (Mei, 2017), 23.

busur lingkaran sebesar $\frac{1}{360}$ dari keliling lingkaran. Suatu menit (') adalah $\frac{1}{60}$ derajat ($^{\circ}$) dan satu detik (") adalah $\frac{1}{60}$ menit.¹⁷

Ada dua jenis kalkulator yang dapat digunakan untuk perhitungan besaran suatu sudut (derajat, menit, detik), yaitu ada yang menggunakan tombol $^{\circ} ' ''$, (DMS) dan ada pula yang menggunakan tombol Degree atau yang disingkat Deg.¹⁸

2. Konsep segitiga

Segitiga adalah suatu bentuk bangunan terdiri dari tiga sisi yang berupa garis lurus dan tiga sudut. Suatu bangun segitiga dapat dilihat dari dua segi yaitu sisi dan sudut. Apabila dilihat dari sisi-sisinya, segitiga dibagi menjadi 3 macam yakni:

a. Segitiga sama sisi

Adalah segitiga yang ketiga sudutnya memiliki besaran yang sama atau ketiga sisinya sama panjang yaitu 60°

b. Segitiga sama kaki

Adalah segitiga yang dua dari tiga sisinya sama panjangnya.

Segitiga ini hanya memiliki dua sudut yang sama besarannya.

c. Segitiga sembarang

Adalah segitiga yang ketiga sisinya berbeda-beda panjangnya.

Sehingga sudut yang dimilikinya pun berbeda-beda.

¹⁷ Frank Ayres Jr., Philip A. Schmidt, *Matematika...*, 134.

¹⁸ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak...*, 9.

3. Konsep segitiga bola

Berdasarkan pengertian di atas segitiga pada permukaan bola tidak datar seperti segitiga datar, melainkan berupa garis lengkung sesuai kulit bola, dimana sisi-sisinya terdiri dari busur yang melewati lingkaran-lingkaran besar pada bola tersebut.

Adapun rumus sinus untuk segitiga bola adalah $\frac{\sin A}{\sin a} = \frac{\sin B}{\sin b} = \frac{\sin C}{\sin c}$.

²² Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak...*, 15.

- a. Dalam kitab Bahr al-Muhith lafad kiblat didefinisikan sebagai arah di mana manusia menghadap ke arah kiblat.
- b. Dalam kitab at-Tafsir al-Munir adalah yang dimaksud kiblat adalah suatu tempat atau arah untuk menghadap.
- c. Fachruddin dalam ensiklopedi Alquran menjelaskan bahwa kiblat adalah satu arah yang dituju oleh kaum muslimin di manapun mereka berada ketika mengerjakan salat baik yang wajib atau sunah. Kiblat yang dituju kaum muslimin adalah Kakbah terletak di tengah-tengah Masjidilharam di Kota Mekah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.
- d. Harun nasution mengartikan kiblat sebagai arah untuk menghadap pada waktu salat.
- e. Mochtar Effendy mengartikan kiblat sebagai arah salat, arah Kakbah di Kota Mekah.
- f. Slamet Hambali mendefinisikan arah kiblat adalah arah menuju Kakbah (Mekah) lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakannya harus menghadap ke arah tersebut.
- g. Ing. Khafid mendefinisikan arah kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati Kota Mekah (Kakbah) dengan tempat kota yang bersangkutan.
- h. Muhyiddin Khazin mendefinisikan arah kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati Kakbah (Mekah) dengan tempat kota yang bersangkutan.

2. Azimuth kiblat

Azimuth kiblat adalah arah atau garis yang mengarah atau menuju ke kiblat yaitu Kakbah. Penentuan azimuth kiblat merupakan pencarian harga sudut antara dua titik yakni titik Kakbah dan titik yang lain yaitu tempat yang dikendaki di permukaan bumi. Adapun setiap titik di permukaan bumi dapat diketahui lokasinya melalui besaran harga lintang dan bujur pada masing-masing titik.

Dalam penentuan azimuth kiblat diperlukan beberapa data yakni:

- Lintang tempat daerah
- Bujur tempat daerah
- Lintang dan bujur Kota Mekah

²⁸ Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 19.

Sudut Kakbah disebut titik A, sudut markas disebut titik B dan sudut kutub utara disebut titik C, maka terbentuklah segitiga bola arah kiblat ABC. Besaran sudut arah kiblat ABC atau azimuth kiblat dapat diketahui dengan menggunakan rumus-rumus dasar segitiga bola yang telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya, yaitu rumus dasar cosinus dan rumus dasar sinus.³¹

$$\text{Cotan } B = \text{cotan } b \times \sin a : \sin C - \cos a \times \text{cotan } C$$
[illegible]

Berikut adalah sudut C segitiga bola ABC:

Setelah itu nilai sudut B dihisab atau dihitung dengan rumus yang telah dijelaskan di atas yakni:

B = $65^{\circ} 58' 4.37''$ (utara-barat) atau $24^{\circ} 1' 55.63''$ (barat – utara).

[illegible]

A. *Shatr Al-Masjid Al-Harām* dalam Doktrin Kiblat

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَ
حَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا
اللَّهُ بِعَافٍ لَعَلَّ يَعْمَلُونَ

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ
عَمَّا تَعْمَلُونَ

[illegible]

Selain dalam Alquran, doktrin kiblat juga dijelaskan dalam hadis sebagai berikut:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَخَلَ الْبَيْتَ دَعَا فِي نَوَاحِيهِ وَلَمْ يُصَلِّ فِيهِ حَتَّى خَرَجَ فَلَمْ يَخْرُجْ رُكْعَ رُكْعَتَيْنِ فِي قِبَلِ الْقِبْلَةِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ

Dari Usamah bin Zaid r.a. berkata: Sesungguhnya Nabi SAW ketika masuk ke Baitullah, beliau berdoa di sudut-sudutnya, dan beliau tidak salat di dalamnya, sehingga beliau keluar. Kemudian setelah keluar beliau salat dua rakaat di hadapan Kakbah, lalu bersabda: inilah kiblat.⁴

عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ قُلْتُ لِعَطَاءٍ أَسَمِعْتَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ إِنَّمَا أُمِرْتُمْ بِاطِّوَافٍ وَلَمْ تَوْمَرُوا بِدُخُولِهِ؟ قَالَ لَمْ يَكُنْ يَنْهَى عَنْ دُخُولِهِ وَلَكِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ أَخْبَرَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَخَلَ الْبَيْتَ دَعَا فِي نَوَاحِيهِ كُلِّهَا وَلَمْ يُصَلِّ فِيهِ حَتَّى خَرَجَ فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ فِي قُبُلِ الْبَيْتِ رَكَعَتَيْنِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ...

Dari Ibnu Juraij ia berkata: aku bertanya kepada ‘Atha’, apakah engkau mendengar Ibnu ‘Abbas berkata, sesungguhnya kamu sekalian hanya diperintahkan untuk tawaf dan tidak diperintah memasukinya?

⁴Ahmad Munie, *Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*, (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2013), 27.

‘Atha’ menjawab: ia tidak pernah melarang untuk memasukinya, tetapi saya mendengar bahwa Ibnu ‘Abbas berkata: Usamah Ibnu Zaid memberitahuku bahwa Nabi SAW ketika memasuki *al-Bayt* berdoa di semua sisinya dan tidak salat di dalamnya sampai beliau keluar. Setelah itu beliau salat dua rakaat di depan *al-Bayt* dan bersabda inilah kiblat...⁵

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَعْشَرٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَرَ وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ، رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

Bercerita Muhammad bin abi Ma'syar, dari abi Muhammad bin Umar, dan dari abi Salamah, dari abi Hurairah r.a. berkata: Rasulullah bersabda antara timur dan barat terletak kiblat (Kakbah).⁶

وَعَنْ عَامِرُ بْنِ رَبِيعَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةٍ مَظْلَمَةٍ، فَأَشْكَلَتْ عَلَيْنَا الْقِبْلَةُ، فَصَلَّيْنَا. فَلَمَّا طَلَعَتِ الشَّمْسُ إِذَا نَحْنُ صُلَيْنَا إِلَى غَيْرِ الْقِبْلَةِ، فَنَزَلَتْ فَأَيْنَمَا تَوَلَّوْا فَشَمَّ وَجْهَ اللَّهِ (رواه الترمذي)

Dari Amir bin Rabi'ah r.a. ia berkata: kami bersama Nabi SAW, disuatu malam yang sangat gelap dan sulit untuk mengetahui arah kiblat. Maka kamipun salat. Setelah kami melaksanakan salat terbitlah matahari dan kami mengetahui kesalahan kami karena telah menghadap ke arah yang salah. Kemudian turunlah ayat: maka kemanasaja kamu menghadapkan wajahmu, disitulah tempat yang diridhoi Allah.⁷

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبَيْتُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْحَرَامِ وَالْحَرَامُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ فِي مَشَارِقِهَا وَمَعَارِبِهَا مِنْ أُمَّتِي⁸

Dari Ibnu Abbas r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: Kakbah itu kiblatnya orang-orang yang berada di Masjididlharam, Masjidilharam adalah kiblat bagi orang-orang yang berada di Tanah Haram, dan Tanah

⁵ Abd Salam Nawawi, *Ilmu Falak...*, 107.

⁶ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I, 323.

⁷ Ahmad Jaelani et al, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat (Fikih, Aplikasi Praktis, Fatwa, dan Software)*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), 22.

⁸ Abu Bakr Ahmad bin al-Husayn bin Ali al-Bayhaqi, *al-Sunan al-Kubra Tahqiq Abd Al-Qadir Atha'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2013), 16.

Haram adalah kiblat bagi orang-orang yang berada di bumi (timur dan baratnya). HR. Bukhari Muslim.⁹

Demikian hadis-hadis yang membahas doktrin kiblat.

B. Pemaknaan Mazhab Syafii Terhadap *Shaṭr Al-Masjid Al-Ḥarām* dan Hujahnya

Pada tahun 198 Hijriyah Abu Abdillah Muhammad Bin Idris as-Syafii atau yang dikenal dengan Imam Syafii membentuk mazhab tersendiri, yang kemudian dinamakan Mazhab Syafii.¹⁰ Imam Syafii lahir di Gazzah, Palestina pada tahun 150 Hijriyah dan wafat pada tahun 204 Hijriyah di Mesir. Imam Syafii berfatwa dengan ijtihadnya sendiri setelah belajar kurang lebih 40 tahun. Mazhab Syafii mulanya tumbuh di Iraq dan Mesir, kemudian berkembang pesat di berbagai negara seperti di Khurasan, Afganistan, India, Thailand, Hijaz, Hadrilmaut, Yaman, Indonesia, Oman, Sudan, Somali, Syiriah, Palestina, Phipipina, dan lain-lain.¹¹

Sumber yang digunakan dalam mazhab Syafii adalah:

1. Alquran
2. Hadis yang sahih (hadis sahih mutawatir, hadis sahih aahaad, hadis sahih mashhur)
3. Ijma' para mujtahid
4. Qiyas¹²

⁹ Hosen, *Zenith Panduan...*, 99.

¹⁰ Sirajuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafii*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1994), 31.

¹¹ Ibid., 53.

¹² Ibid., 148.

Pendapat yang pertama, Imam Syafii dalam kitabnya *al-Umm* berkata, “setiap orang yang berada di Mekah yang tidak dapat melihat Kakbah atau orang yang berada di luar Kota Mekah, jika hendak melaksanakan salat dia harus bersungguh-sungguh untuk mencari arah kiblat secara tepat ke Kakbah dengan menggunakan petunjuk-petunjuk bintang, matahari, bulan, gunung, dan hembusan angin.”¹⁴ Hujah dari pendapat tersebut berdasarkan firman Allah SWT dalam surah *al-An’am* ayat 97, *an-Nahl* ayat 16, dan *Albaqarah* ayat 150.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النَّجْمَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ضُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ، قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Surah *an-Nahl* ayat 16:

وَعَلَامَاتٍ، وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

¹⁵ Iyus Kurnia et al, *Alquran Cordoba Alquran Terjemah...*, 140.

Dan Dia menciptakan tanda-tanda (petunjuk jalan) dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.¹⁶

Surah Albaqarah ayat 150:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke *Shatr al-Masjid al-Haram*, dan dimana saja kalian berada, maka palingkanlah wajahmu sekalian ke arah *Shatr* nya.¹⁷

Hadis yang melatarbelakangi pendapat tersebut adalah hadis yang diriwayatkan Usamah bin Zaid:

وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ¹⁸

Sesungguhnya Nabi SAW memasuki *al-Bayt* dan tidak salat hingga keluar dari Kakbah lalu melakukan salat dua rakaat menghadap Kakbah dan berkata inilah kiblat.

Ahmad Ibnu Ahmad al-Qulyuby menjelaskan bahwa kata *Shaṭr al-Masjid al-Ḥarām* dalam bahasa adalah *al-‘Ayn*, dan tafsirnya adalah *al-Jihah* sebagai istilah bagi sebagian ahli fikih, akan tetapi sebagian ahli fikih berkata bahwa makna asal *al-Jihah* dalam bahasa adalah *al-‘Ayn*. Karena orang yang bergeser dari menghadap sesuatu itu tidak dapat dikatakan bahwa dia menghadap sesuatu tersebut. Adapun Imam Syafii tidak keluar atau bergeser dari makna bahasa asalnya yaitu *al-‘Ayn*.¹⁹

Syaikh Zakariya al-Ansori berkata bahwa yang dimaksud dengan *al-Jihah* adalah *al-‘Ayn*, penggunaan kata *al-Jihah* digunakan untuk makna

¹⁶ Ibid., 269.

¹⁷ Ibid., 8

¹⁸ Yahya bin Sharaf An-Nawawi, *Al-Majmu Sharah....*, 243.

¹⁹ Ahmad bin Ahmad al-Qulyūby, Ahmad al-Burulusy, *Hāshiyatā al-Qulyūby...*, 195.

Dijelaskan pula oleh Imam Syihabuddin dalam kitabnya pada bab menghadap kiblat bahwa dalam menghadap kiblat bagi yang jauh dari Kakbah yaitu menghadap *‘Ayn al-Ka’bah*. Adapun yang dimaksud *al-‘Ayn* adalah Kakbah beserta langitnya hingga langit ketujuh dan bumi hingga lapis ketujuh.²¹ Begitu juga yang dijelaskan Sayyid Muhammad Abdullah dalam kitabnya bahwa yang dimaksud *al-‘Ayn* adalah:

Yang dimaksud dengan '*Ayn al-Ka'bah*' adalah: fisik Kakbah dan udaranya yang berdamangan dengan Kakbah dari atasnya sampai langit ke tujuh dan dari bawahnya hingga ke lapis bumi ketujuh.

Pendapat yang kedua adalah *Jihat al-Ka'bah*. Imam Muzany berkata yang wajib dalam berkiblat ketika jauh dari Kakbah adalah menghadap arah Kakbah atau *Jihat al-Ka'bah*. Menurut ahli bahasa, asal kata kiblat adalah *al-Jihah*. Dinamakan Kakbah karena orang yang salat

²¹ Shaikh Islam Syihabuddin Aby al-Abas Ahmad Ibnu Muhammad Aly Ibnu Hajar al-Haytamy, *Tuḥfatul Muḥtāj Bisharḥi al-Minhāj*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Khutub al-Ilmiyah, 1971), 172.

²² Muhammad Abdullah., *Fathu al-Alam Bisharhi al-Murshid al-Anam*, juz II, (t.tp., Darussalam, t.t.), 154.

menghadapnya.²³ Pendapat kedua ini mencukupkan bagi orang yang jauh dari Kakbah untuk menghadap *Jihat al-Ka‘bah*, yaitu salah satu dari empat arah yang di sana terdapat Kakbah. Pendapat ini kuat. Al-Ghazali memilihnya. Begitu juga al-Jurjani, Ibnu Kattaj, dan Ibnu Abi ‘Asarun.²⁴ Adapun hujah yang melatarbelakanginya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Umar di bawah ini:

مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ

Arah antara timur dan barat adalah kiblat.

Hadis tersebut oleh Imam Tirmidhy dinilai memiliki kualitas hadis yang hasan dan sahih.²⁵

Adapun berdasarkan nalar, Imam Muzany berpendapat apabila yang wajib adalah *'Ayn al-Ka'bah* maka salat berjamaah yang barisannya memanjang melebihi panjangnya bangunan Kakkah tidaklah sah karena telah keluar dari panjangnya bangunan Kakkah, karena bangunan Kakkah begitu kecil ukurannya untuk dijadikan acuan menghadap bagi seluruh penduduk muka bumi yang sangat luas.

Al-Azra'i berkata, sebagian ulama Mazhab Syafii menyebutkan bahwa pendapat ini baru dan pendapat ini dipilih karena ukuran Kakbah itu kecil serta tidak memungkinkan apabila penduduk dunia menghadapnya, karena itu cukuplah dengan menghadap *jihat al-Ka'bah*

²³ Yahya bin Sharaf An-Nawawi, *Al-Majmu Sharah...*, 252.

²⁴ Abdurrahman bin Muhammad bin Husayn bin Umar Ba'alawi, *Bughyah al-Mustarshidin*, (Beirut: Dar al-Fikir, t.t.), 78.

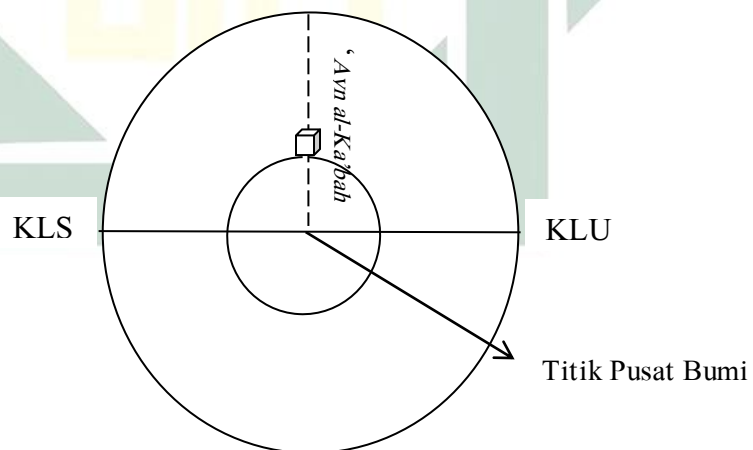
²⁵ Yahya bin Sharaf An-Nawawi, *Al-Majmu' Sharah...*, 252.

atau ke arah Kakbah, karena alasan tersebut, salat dalam barisan yang panjang itu sah apabila mereka jauh dari Kakbah. Sementara itu dimaklumi bahwa sebagian dari mereka menghadap keluar dari kisaran *'Ayn al-Ka'bah*.²⁶

BAB IV

A. Analisis Pemaknaan *Shatr Al-Masjid Al-Harām* dengan 'Ayn Al-Ka'bah

Pada bab sebelumnya telah diutarakan bahwa pemaknaan *Shaṭr al-Masjid al-Ḥarām* yang berkembang dalam Mazhab Syafii terbagi menjadi dua. Pemaknaan pertama *Shaṭr al-Masjid al-Ḥarām* adalah *‘Ayn al-Ka‘bah*, yaitu Kakbah beserta langitnya sampai langit ke tujuh dan bumi lapis ketujuh. Ilustrasi dari pemaknaan *‘Ayn al-Ka‘bah* adalah seperti gambar 1.5 berikut:



Gambar: 1.5

Jika *Shaṭr al-Masjid al-Ḥarām* dimaknai *al-‘Ayn*, yakni proyeksi Kakbah berserta langitnya hingga langit ketujuh dan hanya sampai pada lapis ketujuh dari permukaan bumi atau hanya sampai pada titik pusat bumi, maka yang terakomodasi dalam pemaknaan tersebut hanya

Pada permukaan bangun bulat setiap titik mempunyai satu garis vertikal dan satu titik kaki di ujung garis vertikal itu dengan posisi berlawanan dengan —atau berjarak 180° dari— titik yang bersangkutan. Garis lurus pada permukaan bangun bulat yang ditarik dari titik itu ke arah mana pun pasti menuju ke satu titik,

³ Abd Salam Nawawi, “Fikih Kiblat Pemaknaan *Shatr al-Masjid al-Harām*”, t.tp., t.p., t.t., 10.

1. Dalam makna *al-Wasat* (pertengahan), *Shāṭr* Kakbah adalah titik pusat Kakbah (selanjutnya disebut Kakbah saja).
2. Pada permukaan bumi yang berbentuk bulat, Kakbah mempunyai satu garis vertikal dan satu titik kaki di ujung garis vertikalnya itu dengan posisi berlawanan dengan —atau berjarak 180° dari— Kakbah tersebut. Kalau ditarik sampai ke bola langit, maka ujung-atas garis vertikal Kakbah adalah titik zenith Kakbah, sedangkan ujung bawahnya adalah titik nadir Kakbah.
3. Garis lurus pada permukaan bumi ke arah mana pun yang ditarik dari Kakbah pasti menuju ke titik kaki Kakbah dengan membentuk bidang setengah lingkaran vertikal.
4. Dalam makna *al-Niṣf* (setengah), *Shāṭr* Kakbah ialah bidang setengah lingkaran vertikal Kakbah.

Ini rumusan makna *Shāṭr* Kakbah dari perspektif Kakbah, bukan dari perspektif posisi/tempat *muṣalli*.

[illegible]

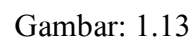
Sebagai konsekuensi dengan jarak terjauhnya sebesar 180° , maka apabila jaraknya lebih dari 180° tidak dapat dikatakan menghadap *Shatrah* Kakbah, melainkan menghadap titik kaki Kakbah atau antipode Kakbah. Sehingga orang yang menjumpai jarak melebihi 180° harus berbalik arah menghadap jarak terdekat Kakbah.

[illegible]

B. Analisis Pemaknaan *Shatr Al-Masjid Al-Harām* dengan *Jihat Al-Ka'bah*

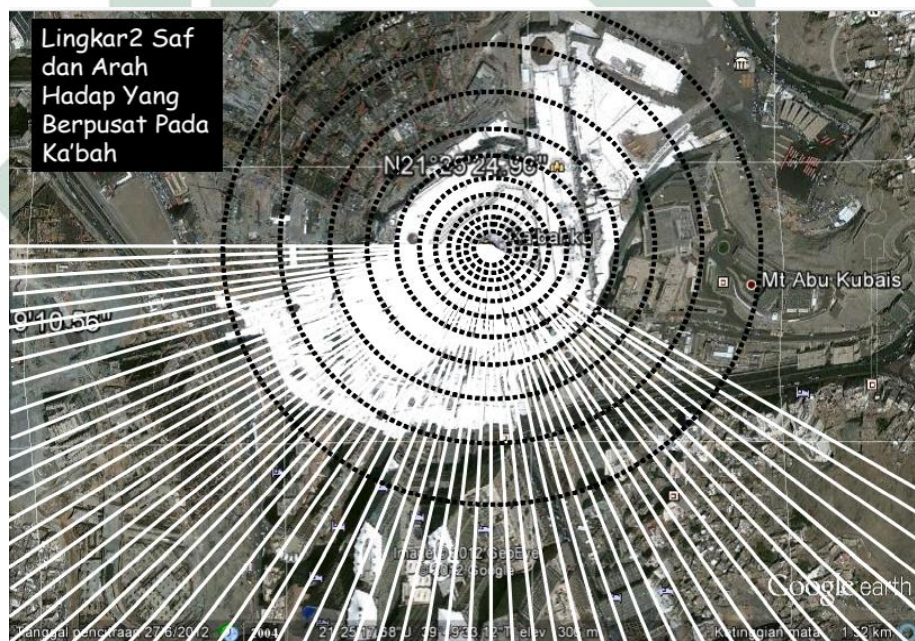
Pemaknaan yang kedua dalam Mazhab Syafii adalah memaknai *Shat'r al-Masjid al-Harām* dengan *Jihat al-Ka'bah*, yaitu menghadap empat arah mata angin serta argumentasi mengenai saf salat yang lurus dan memanjang. *Jihat al-Ka'bah* adalah mengarah ke salah satu dari empat arah, yakni empat arah mata angin: utara, timur, selatan, dan barat.

[illegible]



Dalam hal ini Abd. Salam Nawawi menjelaskan karena bumi berbentuk bulat dan posisi *muṣalli* di sana selalu di titik pusat lingkaran horizontal, maka jumlah varian arah *Shaṭr* Kakbah tersebut adalah sebanyak pecahan jarak sudut dalam lingkaran, yakni 360 varian arah kalau mengacu pada pecahan derajat; 21.600 varian arah kalau mengacu pada pecahan menit, 1.296.000 varian arah kalau mengacu pada pecahan

[illegible]



Gambar kawasan Masjidilharam dan sekitarnya dengan ilustrasi lingkaran-lingkaran saf dan *Shāṭr-Shāṭr* Kakbah dari berbagai penjuru ini dengan mudah dapat membentuk pemahaman bahwa, walau ukurannya kecil, Kakbah itu mampu menampung arah hadap segenap *muṣalli* dari seluruh dunia. Demikian juga bahwa semakin jauh dari Kakbah, lingkaran-lingkaran saf itu semakin besar, dan semakin besar suatu lingkaran saf, semakin lurus bentuk dari potongan-potongan garisnya. Ketika lingkaran saf itu sedemikian besar karena jauh dari

[illegible]

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Hujah Mazhab Syafii di balik pandangan fikihnya yang memaknai *Shatr al-Masjid al-Harām* dengan ‘*Ayn al-Ka‘bah*’ adalah berdasarkan Surah al-An’am ayat 97, Surah an-Nahl ayat 16, dan Surah Albaqarah ayat 150. Hadis yang melatarbelakangi pendapat tersebut adalah hadis yang diriwayatkan Usamah bin Zaid yang secara khusus Nabi mengatakan bahwa Kakbah adalah kiblat.

Hujah Mazhab Syafii di balik pandangan fikihnya yang memaknai *Shat'r al-Masjid al-Harām* dengan *Jihat al-Ka'bah* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Umar. Hadis tersebut menerangkan bahwa di antara timur dan barat adalah kiblat. Pendapat ini diperkuat dengan argumentasi berdasarkan logika oleh Imam Muzani bahwa bangunan Kakbah itu terlalu kecil untuk menampung arah dari berbagai penjuru dunia dan perihal barisan atau saf salat yang lurus lagi memanjang yang tidak dapat mengenai bangunan Kakbah seluruhnya.

2. Menurut analisis ilmu falak pemaknaan *Shaṭr al-Masjid al-Ḥarām* dengan *‘Ayn al-Ka‘bah* memiliki kekurangan yakni tidak dapat mengakomodasi seluruh titik atau posisi di permukaan bumi karena

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jabarkan di atas, maka penulis merekomendasikan kepada para menganut Mazhab Syafii yang mengamalkan pemaknaan *Shāṭr al-Masjid al-Ḥarām* dengan ‘*Ayn al-Ka‘bah*’ untuk memperhatikan analisis ilmu falak yang telah di jelaskan pada penelitian ini. Yakni pemaknaan *Shāṭr al-Masjid al-Ḥarām* dengan ‘*Ayn al-Ka‘bah*’ berdasarkan paradigma bangun bulat, bukan pemaknaan dalam mazhab (fikih) Syafii sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin. *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafii*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1994.
- Abdullah, Muhammad. *Fathu al-Alam Bisharhi al-Murshid al-Anam*. juz II, Darussalam. 154.
- Ad-Damiri. *An-Najmul Wahaj Syarah Minhaj*. Beirut: Darul Minhaj, 1428H/2007M.
- Ahmad, Abu Bakr. bin al-Husayn bin Ali al-Bayhaqi, *al-Sunan al-Kubra Tahqiq Abd Al-Qadir Atha'*. Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2013.
- Ardliansyah, Moelki Fahmi. "Korelasi Fikih dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat". *Maslahah*, No.1. 2017.
- Azhari, Suskinan. *Ilmu Falak: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Lazuardi, 2001.
- Aziz, Zainuddin bin Abdul. *Terjemahan Fat-Hul Mu'in*. Abul Hidayd Jilid I. Surabaya: Al-Hidayah, t.t.
- Ba'alawi, Abdur Rahman bin Muhammad bin Husayn bin Umar. *Buhgyah al-Mustarshidin*. Beirut: Dar al-Fikr. t.t.
- Basori, Muhammad Hadi. *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Bahreisy, Salim. Bahreisy, Abdullah. *Terjemah Alquran Alhakim*. Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, 200.
- Bugho al. Khan al. Surjajy as Ali. *Al-Fiqhu Manhajiyyu 'Alā Mazhab Imam As-Syafii*. T.tp. Darul Musthofa, 1431H/2010M.
- Departement Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel. *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi*. Surabaya: 2017.
- Haytamy, al-Syaikh Islam Syihabuddin Aby al-Abas Ahmad Ibnu Muhammad Aly Ibnu Hajar. *Tuḥfatul Muḥtāj Bisharhi al-Minhāji*. Beirut. Lebanon: Dar al-Khatāb al-Ilmiyah, 1971.
- Hosen. *Zenith Panduan Perhitungan Azimuth Shaṭr Kiblat dan Awal Waktu Salat*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2016.

<https://www.almaany.com>. 29 November 2019.

- Izuddin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Jaelani, Ahmad. et al. *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat (Fikih, Aplikasi Praktis, Fatwa, dan Software)*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Jr. Frank Ayres, Schmidt, Philip A. *Matematika Universitas*, edisi 3. t.tp., Erlangga, 2004.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Buana Pustaka, t.t.
- Kurnia , Iyus. et al. *Alquran Cordoba Alquran Terjemah dan Tajwid*. Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia, 2012.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. Juz I, t.tp., t.p., t.t.
- Majid, Nur Kholis. *Kontroversi Arah Kiblat*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Mubarok, Muhammad Husnul. “Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Tentang Arah Kiblat”. Skripsi--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Mukarram, Akh. *Imu Falak Dasar-Dasar Hisab Praktis*. Sidoarjo: Grafika Media, 2012.
- Munie, Ahmad. *Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*. Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2013.
- Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II, t.tp., t.p., t.t.
- Nafis, Aini. “Studi Analisis Konsep Menghadap Kiblat Menurut KH. Ahmad Rifa’i dalam Kitab Absyar”. Skripsi--IAIN walisongo, Semarang, 2012.
- Nawawi, Abd. Salam. *Ilmu Falak Praktis*. Surabaya: Imtiyaz, 2016.
- Nawawi, Abd. Salam. “Fikih Kiblat Pemaknaan *Shaṭr al-Masjid al-Ḥarām*”. t.tp., t.p., t.t.
- Nawawi an Yahya bin Sharaf. *Al-Majmu Sharh Al-Muhadzdzab*. t.tp., Darul Hadis, 1431H./2010M.
- Qaḷyubi al Aḥmad Bin Aḥmad. Burullusi al Aḥmad. *Hasiyatā al-Qalyubi wa ‘Umayrah ‘ala Kanz al-Ragibin Sarh Minhaj al-Talibin*. Lebanon: Dar al-Khotob al-Ilmiyah, 2009.
- Qulub, Siti Tatmainul. “Konsep Jarak Terdekat dalam Menghadap Kiblat”. *al-Qānūn*, No.1. 2017.

- elitian Kepustakaan. Jakarta*